

KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM MAJALAH ISLAM

Nuryani¹, Arif Budiman²

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: nuryani@uinjkt.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to describe the characteristics of language use in Islamic magazine. The characteristics are seen through the use of code switching and code mixing in the magazine. Islamic magazine was chosen because currently the development of religiosity in society tends to increase. This increase was also accompanied by an increase in reading options with Islamic content and nuances. The Islamic magazine chosen in this study is Hidayah Magazine. The theory used to dissect this research is the theory about the characteristics of the language presented by Jendra. The method used to retrieve data is the observation and note method. Based on the analysis that has been done, it can be concluded that in Hidayah magazines there are many events of code switching and code mixing. There is code switching in the form of clauses and sentences. In addition, code mixing is found in the form of words, compound words, and phrases. In terms of the type of code switching, it was found that metaphorical code switching was found. The events of code switching and code mixing in Hidayah magazines were found in various contexts, namely the ease of conveying information, feeling more “Islamic”, and adjusting to market segmentation.*

Keywords: *code mixing; code switching; language characteristic; Islamic magazine*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik penggunaan bahasa dalam majalah Islam. Karakteristik dilihat melalui penggunaan alih kode dan campur kode dalam majalah tersebut. Majalah Islam dipilih karena saat ini perkembangan religiositas dalam masyarakat cenderung meningkat. Peningkatan tersebut juga dibarengi dengan peningkatan pilihan bacaan dengan muatan dan nuansa Islam. Majalah Islam yang dipilih dalam penelitian ini adalah Majalah Hidayah. Teori yang digunakan untuk membedah penelitian ini adalah teori mengenai karakteristik bahasa yang disampaikan oleh Jendra. Metode yang digunakan untuk mengambil data adalah metode simak dan catat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam majalah Hidayah banyak peristiwa alih kode dan campur kode. Terdapat alih kode dalam bentuk klausa dan kalimat. Selain itu, campur kode ditemukan dalam bentuk kata, kata majemuk, dan frasa. Dari sisi tipe alih kode ditemukan alih kode metaforis. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam majalah Hidayah ditemukan dalam berbagai konteks, yakni kemudahan penyampaian informasi, lebih merasakan “keislaman”, dan menyesuaikan dengan segmentasi pasar.

Kata Kunci: alih kode; campur kode; karakteristik bahasa; majalah Islam

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i2.18195>

Pendahuluan

Penggunaan bahasa di kalangan masyarakat menjadi fenomena tersendiri yang menarik untuk dilihat dari berbagai sisi. Salah satu yang menarik untuk diamati adalah karakteristik bahasa yang digunakan di berbagai lingkungan. Lingkungan sosial yang berbeda sangat memungkinkan penggunaan ragam bahasa yang berbeda pula. Hal tersebut wajar karena bahasa dapat digunakan untuk menunjukkan karakteristik pengguna bahasa, menunjukkan kelas sosial pengguna bahasa, sampai pada menunjukkan pola pikir pengguna bahasa. Untuk itulah, setiap masyarakat baik secara umum maupun secara individu selalu ingin menunjukkan lingkungannya melalui bahasa yang digunakan.

Demikian juga fenomena lain yang saat ini sedang marak ditemukan. Fenomena tersebut adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam berbagai media. Berdasarkan hal tersebut, menarik untuk mencermati munculnya media massa yang sudah berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat. Saat ini, dapat dikatakan bahwa media massa tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kehidupan masyarakat. Media massa ikut menuntun perkembangan masyarakat dari berbagai segi, baik ekonomi, sosial, politik, bahkan sampai pada situasi keagamaan. Hal yang tentu saja berperan dalam perkembangan tersebut adalah bahasa yang digunakan oleh media massa. Bahasa menjadi ciri sebuah media massa akan dimasukkan ke dalam suatu jenis atau golongan tertentu.

Media massa menggunakan berbagai cara untuk menarik dan menuntun masyarakat supaya terbawa dalam arus yang diciptakan. Salah satu cara yang digunakan oleh media adalah dengan mengemas berita menggunakan bahasa yang menarik dengan berbagai istilah yang dapat menarik simpati publik. Hal tersebut tentu bertujuan untuk dapat dianggap sebagai sebuah media yang berbeda dengan yang lain. Mereka memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaan bahasanya. Hal yang sama juga dilakukan oleh majalah-majalah Islam yang tentu saja memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasanya. Dengan begitu, masyarakat akan lebih mudah dalam mengenali suatu majalah tertentu, sehingga lebih mudah dalam memilih media untuk dibaca sesuai dengan tujuannya.

Dewasa ini telah berkembang banyak majalah Islam baik yang terbit secara daring maupun luring. Perkembangan tersebut didasari oleh adanya kebutuhan masyarakat maupun kepentingan dari penerbit. Lepas dari hal tersebut, majalah Islam menampakkan dirinya dengan berbagai cara. Salah satu yang menjadi pembeda tentu saja adalah isi yang disajikan. Akan tetapi, selain

isi, dalam majalah Islam juga banyak menggunakan bahasa-bahasa yang diharapkan menjadi pembeda dengan majalah lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat penggunaan bahasa dalam majalah Islam. Berdasarkan bahasa-bahasa yang dilihat, nantinya akan diketahui karakteristik bahasa yang dimiliki oleh majalah Islam tersebut. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul “Karakteristik Penggunaan Bahasa dalam Majalah-Majalah Islam”.

Penelusuran pustaka yang peneliti lakukan menemukan beberapa penelitian terkait. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Agnes Adhani.¹ dalam penelitiannya yang berjudul *Bahasa Pergaulan dalam Majalah Kawanku*, Yulianta² dengan judul *Karakteristik Bahasa Remaja dalam Rubrik “inbox” pada Majalah Aneka Yess!*, dan Nantje Harijawidjaja dan Tri Iryanti Hastuti³ dengan judul *Pemakaian bahasa Indonesia dalam majalah remaja: kasus majalah Hai*. Peneliti telah melakukan penelusuran pustaka terhadap penelitian serupa. Berdasarkan penelusuran tersebut peneliti dapat menyampaikan bahwa belum banyak penelitian yang fokus pada penggunaan bahasa dalam majalah Islam. Untuk itulah, dalam kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan bahasa dalam majalah Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini hendak melihat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam majalah Hidayah. Selain bentuk, penelitian ini juga melihat tipe alih kode dan alasan munculnya karakteristik bahasa tersebut.

Teori

Pendekatan sosiolinguistik melihat bahwa bahasa dan ragam bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat mampu digunakan sebagai ciri pembeda keanggotaan suatu etnis atau kelompok tertentu. Sosiolinguistik menurut Peter Trudgill adalah bagian dari kajian linguistik yang fokus dengan bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya.⁴ Melihat pengertian tersebut, dalam

¹ Agnes Adhani, “Bahasa Pergaulan Dalam Majalah Kawanku,” *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 33, no. 1 (2009): 61–68.

² FERI YULIANTA, “KARAKTERISTIK BAHASA REMAJA DALAM RUBRIK ‘INBOX’ MAJALAH ANEKA YESS: SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

³ Nantje Harijatiwidjaja and Tri Iryanti Hastuti, *Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Majalah Remaja: Kasus Majalah Hai* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995).

⁴ Made Iwan Indrawan Jendra, *Sociolinguistics: The Study of Societies’ Languages*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 73.

sosiolinguistik melihat bahasa tidak hanya sekedar bahasa yang meliputi struktur kebahasaannya, melainkan bahasa yang merupakan bagian dari fenomena sosial masyarakat dan budaya di kalangan masyarakat tersebut. Kajian sosiolinguistik melihat banyak hal, di antaranya adalah bentuk pemilihan kode penutur, campur kode, dan alih kode dalam komunikasi, sampai pada perubahan bahasa yang terjadi di kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini, untuk melihat penggunaan bahasa dalam majalah Islam, peneliti memanfaatkan teori campur kode dan alih kode.

Berkomunikasi tidak hanya mengeluarkan suara atau bahasa yang selesai dalam sekali waktu. Dalam berkomunikasi diperlukan beberapa hal yang harus dipertimbangkan terkait dengan situasi sosiolinguistik. Fishman menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi hendaklah mempertimbangkan *who speak, what language, to whom, and when*.⁵ Kaitannya dengan hal tersebut, dalam sosiolinguistik juga mempertimbangkan adanya faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural.⁶

Kajian dalam sosiolinguistik yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah campur kode dan alih kode. Alih kode adalah situasi kebahasaan dimana penutur mengubah kode yang digunakan dalam tuturan.⁷ Alih kode diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni alih kode situasional dan alih kode metaforis.⁸ Alih kode situasional dilakukan karena adanya perubahan situasi dalam komunikasi. Sementara itu, alih kode metaforis terjadi karena adanya perubahan persepsi, tujuan, atau topik dalam sebuah komunikasi.

“Setelah tamu sampai di kasir. *Please check before transactions.*”

(Log book noted, Ripcurl Nusa Dua 02 Mei 2016).⁹

Kutipan di atas merupakan contoh alih kode, yakni beralihnya bahasa Indonesia yang menjadi bahasa awal ke bahasa Inggris yang menjadi peralihannya. Karena yang beralih dalam bentuk kalimat maka disebut dengan alih kode. Contoh yang disampaikan di atas adalah contoh alih kode yang ditemukan dalam ranah perdagangan. Peristiwa alih kode memang banyak

⁵ Joshua A Fishman, *Readings in the Sociology of Language* (Massachusetts: Walter de Gruyter, 2012), h. 15.

⁶ Muhammad Rohmadi dan I Dewa putu Wijana, *Sosio Linguistik Kajian Teori Dan Analisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 7.

⁷ Jendra, *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*, h. 73.

⁸ Jendra, 77.

⁹ Ni Made Verayanti Utami, “CODE SWITCHING ANALYSIS IN THE NOTES MADE BY THE SALES ASSISTANTS IN RIP CURL,” *Lingual: Journal of Language and Culture* 6, no. 2 (n.d.): 20.

ditemukan dalam berbagai kegiatan dan ranah. Ranah pendidikan menjadi salah satu ranah yang sangat banyak ditemukan peristiwa alih kode maupun campur kode. Seperti penelitian Listianingrum¹⁰ yang menyampaikan bahwa dalam kegiatan berpidato, baik dilakukan dalam situasi formal maupun informal di dalamnya tetap banyak ditemukan peristiwa alih kode maupun campur kode. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati¹¹, Putri¹², Sutarsih¹³, dan Jazeri¹⁴. Keempat penelitian tersebut masing-masing melihat peristiwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan berkomunikasi di media sosial, pada kegiatan pembelajaran, komunikasi di masyarakat etnis Cina, dan kegiatan komunikasi pada ranah jual beli. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut dapat disampaikan bahwa peristiwa alih kode maupun campur kode merupakan peristiwa yang dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi menarik karena hampir terdapat di semua ranah kehidupan dengan segala variasi dan tujuan kemunculannya.

Secara sepintas, alih kode dan campur kode terlihat sama. Akan tetapi, terdapat beberapa perbedaan yang dapat dilihat dari beberapa bagian.¹⁵ Dilihat dari keterlibatan jenis gramatikalnya, alih kode berupa kalimat dan klausa, sedangkan campur kode berbentuk kata, frasa, morfem, dan fonem. Dilihat dari bahasa dasarnya, alih kode jelas bahasa, sedangkan campur kode kadang-kadang tidak jelas bahasanya. Dari sisi topik, alih kode dimungkinkan berubah topik, sementara dalam campur kode topiknya tetap dipertahankan. Dilihat dari sisi situasi, dalam alih kode situasinya formal dan informal. Sementara itu, situasi dalam campur kode lebih pada situasi informal. Terakhir adalah dilihat dari sisi pengaruh bilingual, dalam alih kode bersifat parsial sementara dalam campur kode bersifat total. Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diberikan tersebut dalam penelitian ini akan lebih fokus pada jenis alih kode dan campur

¹⁰ Desy Listyaningrum, "Campur Kode Pidato Bacharuddin Jusuf Habibie Dan Megawati Soekarnoputri Pada Peringatan Hari Kelahiran Pancasila Tahun 2011 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2015): 50–59.

¹¹ Eka Susylowati, "The Choice of Codes among Santri in Communication through Facebook," *Lingual: Journal of Language and Culture* 9, no. 1 (n.d.): 3–7.

¹² Shely Nasha Putri, "Analisis Alih Kode Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual," *Kandai* 14, no. 1 (2018): 119–30.

¹³ Hesti Indah Mifta NUR'AINI, St Y SLAMET, and Budhi SETIAWAN, "Code Mixing Used in the Utterances of Arab Descent Students in Surakarta, Indonesia (Sociolinguistics Study)," *International Journal of Educational Research Review* 4, no. 1 (2018): 50–55.

¹⁴ Dian Nita Zullina and Siti Zumrotul Maulida, "RAGAM BAHASA DALAM TRANSAKSI JUAL-BELI DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA," *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019): 22–35.

¹⁵ Jendra, *Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages*, h. 73.

kode dilihat dari sisi gramatika. Di dalamnya terdapat klausa dan kalimat untuk alih kode dan kata, frasa, kata majemuk, dan morfem untuk campur kode. Selain itu, penelitian ini juga fokus melihat karakteristik bahasa dari sisi alih kode. Secara garis besar campur kode dibedakan atas dua tipe, yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.¹⁶ Campur kode ke dalam adalah campur kode yang melibatkan atau mencampurkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dalam sebuah tuturan. Sementara itu, campur kode ke luar adalah campur kode yang melibatkan atau memasukkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam sebuah tuturan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena akan menggambarkan data secara lebih mendalam dengan menggunakan analisis-
analisis berdasarkan data yang dikumpulkan. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif data akan disajikan secara jelas dan akan dideskripsikan secara lengkap. Subjek dalam penelitian ini adalah majalah-majalah Islam. Pemilihan majalah Islam yang akan digunakan sebagai subjek diambil secara sengaja dengan mempertimbangkan ketersebaran majalah dan karakteristik tema yang diusung. Adapun majalah yang digunakan sebagai subjek penelitian adalah majalah Hidayah. Objek penelitian ini adalah artikel yang dimuat di majalah Hidayah. Adapun data yang akan dilihat adalah penggunaan bahasa dalam majalah tersebut. Data tersebut digunakan untuk mendapatkan karakteristik bahasa yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode interpretatif. Berdasarkan data yang telah didapatkan kemudian dilakukan analisis lebih mendalam dan mendeskripsikannya dengan menggunakan teknik *interpretation* atau penafsiran dengan berdasar pada teori.

Pembahasan

Pada majalah Hidayah ditemukan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode sebanyak 29 buah. Dari 29 buah bentuk yang ditemukan, terbagi atas 7 bentuk yang ditemukan berupa alih kode dan 22 bentuk campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan adalah bentuk klausa. Sementara itu, untuk campur kode yang ditemukan terdiri atas 18 bentuk kata, 1 bentuk kata majemuk, dan 3

¹⁶ Hadiatmojo Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori Dan Problem*, (Surakarta: Henary Offset Solo, 1985), h. 76.

bentuk frasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam majalah Hidayah lebih banyak menggunakan campur kode dibandingkan dengan alih kode. Untuk campur kode, dalam majalah Hidayah lebih banyak menggunakan campur kode bentuk kata.

Tipe-tipe alih kode dan campur kode yang ditemukan di dalam majalah Hidayah cukup beragam. Berdasarkan data yang disajikan, tidak ditemukan alih kode tipe situasional. Sementara itu, untuk tipe alih kode metaforis ditemukan sebanyak 5 buah. Tipe campur kode ke dalam ditemukan sebanyak 5 buah, sedangkan tipe campur kode ke luar ditemukan sebanyak 19 buah.

Alih kode situasional merupakan tipe alih kode yang dilakukan karena adanya perubahan situasi di dalam sebuah tuturan. Artikel yang ditulis di dalam majalah Hidayah bukan merupakan percakapan dan juga bukan berasal dari pembaca. Tulisan yang terdapat dalam artikel tersebut merupakan tulisan yang berasal dari dewan redaksinya ataupun reporternya. Dengan demikian, di dalam tulisan tersebut kemungkinan untuk perubahan situasinya sangat sedikit. Hal tersebut yang memungkinkan untuk tidak dilakukan alih kode situasi.

Selain alih kode situasional, terdapat juga tipe alih kode metaforis. Alih kode metaforis merupakan tipe alih kode yang dilakukan karena adanya perubahan persepsi, tujuan, ataupun topik dalam pembicaraan. Di dalam majalah Hidayah ditemukan 6 alih kode tipe metaforis. Alih kode tipe ini dilakukan karena adanya beberapa alasan yang akan disampaikan pada analisis selanjutnya. Berikut analisis untuk bentuk dan tipe alih kode dan campur kode yang ditemukan.

Alih Kode Bentuk Klausa

Berdasarkan data yang disajikan terdapat 5 bentuk alih kode yang berbentuk klausa. Beberapa ayat Al-Qur'an yang dikutip tidak menggunakan bahasa Arab melainkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut yang memungkinkan tidak banyak ditemukannya bentuk alih kode, baik dalam bentuk kalimat maupun klausa. Sementara itu, bentuk alih kode yang ditemukan dalam bentuk klausa lebih pada ucapan dalam bahasa Arab yang dipakai dalam keseharian dan bukan merupakan penggalan dari Al-Qur'an. Akan tetapi, ditemukan penggunaan bahasa Arab yang disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam artikel yang ditulis.

Ayahnya adalah seorang mudda'ilallah. (18)

Kalimat yang disajikan dalam data (18) di atas merupakan bentuk alih kode klausa. Kalimat tersebut terdapat dalam artikel mengenai perjalanan hidup seorang Kyai yang bernama Mbah Dalhar. Kalimat tersebut menjelaskan mengenai ayah Mbah Dalhar yang berprofesi sebagai mudda'ilallah. Bentuk tersebut dalam bahasa Indonesia artinya adalah “orang yang mengajak kepada Allah”. Pada dasarnya bentuk tersebut dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, melihat maksud dan tujuan yang akan disampaikan dalam artikel tersebut, maka penulisnya lebih memilih menggunakan bahasa Arab. Hal tersebut dilakukan selain supaya maksudnya lebih tersampaikan, juga supaya lebih masuk ke dalam tema yang dimuat dalam artikel tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan supaya maksudnya dapat diterima lebih jelas dan masuk dalam tema tulisan.

Kalimat yang disampaikan di dalam artikel tersebut mengalami peristiwa alih kode tipe metaforis. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan persepsi yang akan disampaikan. Peristiwa alih kode tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh adanya perubahan persepsi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Selain itu, munculnya peristiwa alih kode tersebut juga untuk mempertegas maksud yang ingin disampaikan. Pada dasarnya, bentuk tersebut dapat diungkapkan atau disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, maksudnya akan lebih tersampaikan atau lebih mudah dipahami apabila diungkapkan dengan menggunakan bahasa atau istilah Arab.

1) ... harta secuil pun yang bisa diberikan untuk Jihad fi sabilillah, (24)

Tuturan dalam kalimat (24) tersebut ditemukan peristiwa alih kode dalam bentuk klausa. Bentuk Jihad fi sabilillah memiliki makna “berjuang di jalan Allah”. Bentuk tersebut dimasukkan ke dalam kategori klausa karena bentuk tersebut bukan merupakan kalimat tetapi jika diberikan intonasi akhir atau penanda akhir maka dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat. Bentuk alih kode tersebut muncul dalam kalimat yang membicarakan kegiatan Mbah Dalhar sebagai pengasuh pondok pesantren. Mengingat Beliau adalah pengasuh pondok pesantren, maka penulis artikel mengutip pernyataan Beliau secara utuh tanpa mengubah bentuk tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dalam kalimat tersebut muncul dari pernyataan Mbah Dalhar secara langsung, dan beliau memilih menggunakan istilah dalam bahasa Arab sesuai dengan latar belakang Beliau. Munculnya istilah ini

dimungkinkan karena jika istilah tersebut diungkapkan dengan bahasa Indonesia maka selain bentuknya menjadi lebih panjang juga makna yang hendak disampaikan juga kurang mengena.

Tipe alih kode dalam kalimat tersebut adalah alih kode metaforis. Hal itu dapat dilihat dari perubahan persepsi Mbah Dalhar dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Persepsi yang muncul adalah apabila bentuk tersebut diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia maka maknanya kurang mengena. Mbah Dalhar memiliki persepsi jika bentuk tersebut diungkapkan dengan menggunakan istilah bahasa Arab maka maknanya menjadi lebih jelas. Untuk itu, alih kode untuk bentuk tersebut dikategorikan dalam alih kode metaforis.

2) Wanita itu menderita penyakit rheumatoid arthritis (AR). (25)

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit tulang atau yang menyerang tulang. Kalimat dalam tuturan (25) di atas disampaikan oleh penulis yang membicarakan mengenai perjuangan seorang wanita yang terserang penyakit tersebut, tetapi tidak berputus asa untuk terus berjuang. Alih kode bentuk ini muncul karena penulis hendak menyampaikan nama atau istilah suatu penyakit secara lebih spesifik. Apabila penulis hanya menyampaikan penyakit tulang maka pemaknaannya akan berbeda. Selain itu, jenis atau nama penyakitnya akan semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, penulis memilih menggunakan istilah atau nama penyakitnya secara khusus supaya nama tersebut dapat dikenal oleh masyarakat. Selain itu, penggunaan bentuk tersebut dilakukan juga supaya dapat dimaknai secara lebih jelas oleh pembaca.

Peristiwa alih kode yang ditemukan dalam kalimat tersebut masuk dalam kategori alih kode metaforis. Penggolongan ini sesuai dengan definisi alih kode metaforis, yakni dilakukan karena adanya perubahan persepsi atau tujuan. Dalam kalimat tersebut, ditemukan adanya perubahan tujuan dari penulis yang ingin menyampaikan nama penyakit secara lebih spesifik. Selain itu, penulis juga memiliki tujuan supaya pembaca memahami bahwa penyakit dengan tersebut merupakan penyakit yang serius dan membutuhkan mental yang tangguh untuk menghadapinya. Penulis juga memiliki persepsi dengan penggunaan

nama penyakit tersebut pembaca akan lebih memiliki empati terhadap wanita tersebut dan mampu mencontoh semangat yang dimilikinya.

- 3) Kepada santri saya sendiri, maaf sekedar tahadduts bin-ni'mah. (28)

Tuturan dalam kalimat (28) di atas mengalami peristiwa alih kode yang berbentuk klausa. Tahadduts bin-ni'mah dalam bahasa Indonesia dapat diartikan “menceritakan nikmat dari Allah sebagai bentuk rasa syukur”. Kalimat tersebut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Mbah Dalhar yang dikutip secara langsung oleh penulis. Mbah Dalhar ingin menyampaikan bahwa beliau juga sering menceritakan apa yang diterima dari Allah, tetapi bukan untuk sombong atau pamer, melainkan hanya sebagai ungkapan rasa syukur. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggunaan kata “maaf” dalam tuturannya. Dengan penggunaan kata tersebut mencerminkan bahwa yang Beliau lakukan bukan untuk pamer. Tuturan tersebut muncul juga mengingat latar belakang Mbah Dalhar sebagai seorang kyai, pengasuh pondok pesantren, dan telah lama “nyantri” di Arab. Untuk itu, pemilihan istilah tersebut dirasakan oleh Mbah Dalhar mampu mewakili apa yang beliau pikirkan dan apa yang hendak beliau sampaikan.

Tuturan dalam kalimat tersebut mengalami peristiwa alih kode metaforis. Mbah Dalhar memiliki persepsi bahwa apabila istilah tersebut dituturkan dengan menggunakan bahasa Indonesia maka makna yang hendak disampaikan kurang mengena. Untuk itu, Mbah Dalhar memilih menggunakan istilah dalam bahasa Arab karena dianggap yang dapat mewakili sesuatu yang hendak disampaikan. Dengan adanya perubahan persepsi tersebut maka Mbah Dalhar lebih memilih menggunakan istilah Arab dibandingkan dengan istilah bahasa Indonesia.

Campur Kode Bentuk Kata dan Kata Majemuk

Peneliti banyak menemukan peristiwa campur kode di dalam majalah Hidayah. Campur kode dalam bentuk kata ditemukan sebanyak 19 buah. Campur kode bentuk kata ini paling banyak ditemukan di antara bentuk campur kode yang lain. Selain dalam bentuk kata, juga ditemukan campur kode dalam bentuk kata majemuk. Campur kode yang dalam bentuk kata majemuk ditemukan sebanyak 2 buah. Berdasarkan tipenya, ditemukan campur kode ke dalam (*inner code switching*) dan campur kode ke luar

(*outer code switching*). Campur kode ke dalam merupakan peristiwa campur kode yang mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah. Sementara itu, campur kode ke luar merupakan peristiwa campur kode yang memasukkan unsur bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode ke dalam ditemukan sebanyak 5 buah, sementara campur kode ke luar ditemukan sebanyak 21 buah.

Berikut disajikan analisis data untuk bentuk campur kode dan tipe campur kode yang ditemukan dalam majalah Hidayah.

1) Aminah selalu patuh dan manut pada perintah orang tuanya. (2)

Kalimat yang dituliskan dalam tuturan (2) di atas mengalami peristiwa campur kode dalam bentuk kata. “Manut” adalah kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia sebenarnya artinya juga “patuh” seperti kata sebelumnya. Dengan demikian, penggunaan kata “manut” dalam tuturan tersebut berfungsi untuk menegaskan bahwa sebenarnya Aminah adalah anak yang betul-betul patuh pada orang tuanya. Penegasan tersebut jelas terlihat dengan penggunaan dua kata yang memiliki makna yang sama yang berasal dari dua bahasa yang berbeda.

Kata “manut” berasal dari bahasa Jawa, dan dalam kalimat di atas dia dicampurkan dengan unsur bahasa Indonesia. Pencampuran unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan jenis atau tipe campur kode ke dalam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kalimat (2) di atas ditemukan tipe campur kode ke dalam. Masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini dilatarbelakangi oleh tema cerita yang diangkat. Dalam cerita tersebut penulis seolah-olah berperan sebagai orang Jawa, sehingga kata-kata yang muncul untuk penegasan lebih memilih menggunakan campuran bahasa Jawa.

2) Seorang sahabatnya yang kebetulan mahfum ilmu supranatural (3)

Tuturan dalam kalimat (3) di atas dituturkan dalam cerita di dalam majalah Hidayah yang mengangkat tema tentang keajaiban membaca surat Al-Ikhlâs. Di dalam tuturan tersebut ditemukan peristiwa campur kode dalam bentuk kata. Kata yang diambil berasal dari bahasa Arab, yakni “mahfum”. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “paham” atau “memahami”. Penggunaan istilah tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh tujuan penulis yang

hendak menyampaikan kata tersebut supaya lebih mengena maknanya. Selain itu, latar belakang tema yang diangkat juga menjadi faktor yang ikut memengaruhi munculnya penggunaan kata tersebut. Masuknya kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan tipe campur kode ke luar. Tuturan pada kalimat (3) di atas memasukkan unsur bahasa asing (yang dalam kalimat tersebut adalah bahasa Arab), maka dalam kalimat tersebut ditemukan tipe campur kode ke luar.

3) “Saya juga ingin banget cepat kebeli, tapi (4)

Tuturan dalam kalimat (4) di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam. Peristiwa campur kode ke dalam yang ditemukan dalam bentuk kata. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dalam sebuah cerita di majalah Hidayah yang memiliki latar belakang sebagai orang Jawa. Penutur dalam cerita tersebut bercampur kode dengan menggunakan bahasa Jawa karena ceritanya dalam cerita tersebut si penutur dan lawan tuturnya sama-sama memiliki latar belakang sebagai orang Jawa. Dengan begitu, muncullah campur kode dengan memasukkan unsur bahasa Jawa.

Tipe campur kode dalam tuturan tersebut adalah campur kode ke dalam. Hal itu terjadi karena penutur memasukkan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Latar belakang budaya penutur secara tidak langsung memengaruhi penggunaan kata yang muncul dalam tuturan. Dalam hal ini, budaya Jawa penutur dan lawan tutur membuat pilihan kata yang muncul adalah kata dari bahasa Jawa. Meskipun sebenarnya kata “banget” dapat diartikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai “sekali”, tetapi penutur merasa dengan menggunakan istilah dalam bahasa Jawa, makna yang hendak disampaikan lebih mengena. Selain itu, penutur juga lebih merasa puas dan mantap memaknainya apabila menggunakan pilihan kata tersebut.

4) Kisah-kisah iktibar Hidayah edisi lawas (6)

Tuturan dalam kalimat (6) di atas terdapat satu bentuk campur kode dan dua tipe campur kode yang ditemukan. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah bentuk kata, baik untuk kata “iktibar” maupun kata “lawas”. Sementara itu, untuk tipe campur kode yang ditemukan adalah tipe campur kode ke dalam (*inner code switching*) dan tipe campur kode ke luar (*outer code switching*).

Penggunaan kata “iktibar” merupakan tipe campur kode ke luar. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna sebagai “pelajaran”. Percampuran kata dari bahasa Arab dengan bahasa Indonesia menjadi penanda bahwa penggunaan kata tersebut dikategorikan ke dalam tipe campur kode ke luar. Pada dasarnya kata tersebut memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia, tetapi penulis lebih memilih menggunakan kata dalam bahasa Arab. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh segmentasi majalah ini adalah orang-orang yang beragam Islam. Meskipun pada kenyataannya pembaca tidak harus yang berasal dari penganut agama Islam. Akan tetapi, dengan segmentasi yang dimiliki tersebut penggunaan bahasa Arab dirasakan lebih tepat.

Sementara itu, untuk penggunaan kata “lawas” yang berasal dari bahasa Jawa, maka dikategorikan dalam tipe campur kode ke dalam. Kata “lawas” dalam bahasa Indonesia berarti “lama”. Meskipun terdapat persamaan katanya dalam bahasa Indonesia, penulis lebih memilih menggunakan kata dalam bahasa Jawa dengan maksud supaya kalimat tersebut lebih bervariasi pilihan katanya. Apabila penulis menggunakan kata “lama”, kalimat yang disampaikan akan terlihat monoton. Untuk itu, dalam setiap kalimat yang hendaknya dapat dipilih kata yang tepat supaya pembaca lebih bervariasi dalam memaknainya.

5) Biasanya Nursanti sampai ke rumah ba'da magrib. (9)

Kalimat di atas merupakan cuplikan dari sebuah cerita dalam majalah Hidayah yang menggunakan peristiwa campur kode. Tuturan dalam kalimat (9) tersebut mengalami peristiwa campur kode ke luar dalam bentuk kata. Campur kode ke luar ditandai dengan memasukkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan dalam tuturan di atas adalah bahasa Arab.

Kata *ba'da* dalam bahasa Indonesia diartikan “setelah”. Dengan begitu, sebenarnya kalimat di atas dapat diganti dengan “Biasanya Nursanti sampai ke rumah setelah magrib”. Akan tetapi, penulis lebih memilih penggunaan kata dari bahasa Arab dibandingkan dengan memilih menggunakan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan supaya makna yang hendak disampaikan lebih mengena. Selain itu, karena majalah ini adalah majalah Islam, maka pilihan kata yang digunakan lebih mengacu pada bahasa Arab.

6) Honor sudah ditransfer. Full. (10)

Kalimat di atas merupakan penggalan dalam cerita tentang seorang penulis lepas di sebuah majalah yang honorinya belum dikirim. Tema khususnya adalah mengenai keajaiban bersedekah sebelum subuh. Pelaku dalam cerita tersebut adalah seorang penulis lepas, settingnya adalah masa sekarang. Melihat tema, pelaku, dan setting yang diangkat dalam cerita tersebut maka pilihan kata yang digunakan cukup bervariasi.

Tuturan dalam kalimat (10) di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer code switching*). Campur kode ke luar yang ditemukan adalah pemanfaatan bahasa Inggris yang dicampurkan ke dalam bahasa Indonesia. Dua bentuk kata yang mengalami peristiwa campur kode berasal dari bahasa Inggris. Kata “*ditransfer*” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “dikirim”. Sementara itu, kata *full* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “penuh”. Meskipun ditemukan maknanya dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam cerita tersebut lebih digunakan kata dalam bahasa Inggris. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang dituturkan secara langsung oleh pemilik penerbitan kepada penulis (tokoh utama dalam cerita) melalui telepon. Sebagai pemilik penerbitan, akan lebih pas dan mengena maknanya jika memilih menggunakan kata dalam bahasa asing.

7) Mari kita sambut dengan istighfar. (12) (kata majemuk)

Tuturan dalam kalimat (12) di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar dengan mencampurkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang ditemukan adalah bentuk kata majemuk. Bentuk tersebut dikategorikan ke dalam kata majemuk karena *istighfar* dalam bahasa Indonesia memiliki makna “minta ampunan”. Bentuk “minta ampunan” dalam bahasa Indonesia masuk dalam kategori kata majemuk. Meskipun pada dasarnya, kata tersebut dalam bahasa asalnya (bahasa Arab) merupakan bentuk kata.

8) Di bulan Ramadhan, biasanya orang-orang sibuk dengan shaum. (13)

Tuturan dalam kalimat (13) mengalami peristiwa campur kode ke luar yang berupa bahasa Arab. Bentuk campur kode dalam tuturan di atas adalah kata. *Shaum* dalam bahasa Indonesia memiliki makna “puasa”. Meskipun terdapat bentuk katanya di dalam bahasa Indonesia, tetapi penulis lebih memilih menggunakan bentuk kata dalam bahasa Arab. Hal tersebut dilakukan karena latar belakang majalah yang

segmentasinya adalah keluarga muslim modern. Selain itu, penggunaan istilah Arab juga mengacu pada penggunaan kata Ramadan yang juga berasal dari bahasa Arab.

Majalah Ummi yang digunakan sebagai sumber data ini adalah majalah Ummi yang terbit di bulan Ramadhan. Oleh karena itu, pembahasan yang disampaikan di dalam artikel juga banyak yang berbicara mengenai Ramadhan. Dengan begitu, tidak mengherankan jika banyak ditemukan penggunaan istilah yang berkaitan dengan Ramadan, termasuk di dalamnya istilah *shaum*. Penggunaan bentuk *shaum* dirasakan lebih tepat dan mengena sesuai dengan bulan ketika artikel ini dimuat. Selain itu, meskipun ini merupakan istilah Arab tetapi telah banyak dipakai dan maknanya lebih dipahami oleh masyarakat muslim.

9) Kata “Ramadhan” merupakan bentuk mashdar (infinitive) (14)

Peristiwa tutur dalam kalimat (14) di atas adalah campur kode ke luar dalam bentuk kata. Terdapat dua kata dalam kalimat di atas yang merupakan campur kode, yakni *mashdar* dan *infinitive*. Keduanya memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia, yakni kata benda. Penggunaan *mashdar* dan *infinitive* secara bersamaan merupakan bentuk penegasan. Kata *infinitive* merupakan penegasan dari kata *mashdar*. Penulis lebih memilih menggunakan istilah dalam bahasa Arab dan Inggris dibandingkan dengan istilah dalam bahasa Indonesia.

Tuturan dalam kalimat (14) di atas mengalami tipe campur kode ke luar karena mencampurkan bahasa asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kata *mashdar* merupakan kata dalam bahasa Arab. Sementara itu, unsur bahasa Inggris yang masuk berupa kata *infinitive*.

10) ... yang terambil dari kata ramidha-yar-madhu. (15)

Kalimat pada tuturan (15) di atas dituliskan ketika menyampaikan tentang asal kata “Ramadan”. Kata Ramadan memang berasal dari bahasa Arab yang tidak secara langsung dari kata Ramadan itu sendiri, melainkan dari bentukan kata yang lain. Terdapat beberapa pendapat mengenai bentukan kata tersebut. Di dalam artikel yang disampaikan, kata Ramadan berasal atau diambil dari kata ramidha-yar-madhu yang jika di dalam bahasa Indonesia artinya adalah “membakar”. Makna atau arti di dalam bahasa Indonesia tersebut masuk dalam kategori kata.

Bentuk alih kode ini masuk dalam tipe alih kode metaforis. Kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk alih kode ini merupakan kalimat yang membicarakan mengenai asal kata Ramadan. Dari kalimat yang dituliskan terlihat bahwa telah terjadi perubahan tujuan dan persepsi di dalam kalimat tersebut. Persepsi dari bahasa Indonesia ke persepsi bahasa Arab. Demikian juga dengan tujuan yang akan dituju, yakni menyampaikan asal kata Ramadan yang memang berasal dari bahasa Arab. Dengan demikian, jelas terjadi perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

- 11) Ramadan juga berasal dari kata dasar Ramadhyyu yang berarti “hujan”. (16)

Tuturan dalam kalimat (16) di atas mengalami peristiwa campur kode ke luar, yakni *Ramadhyyu*. Kata *Ramadhyyu* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Untuk itu, campur kode yang terjadi masuk dalam tipe campur kode ke luar. Seperti telah dijelaskan secara langsung dalam kalimat tersebut, bahwa kata *Ramadhyyu* artinya dalam bahasa Indonesia adalah “hujan”. Kalimat tersebut muncul dari penutur (O1) (yang dalam hal ini adalah penulis) untuk menyampaikan asal kata Ramadan. Supaya maknanya dapat tersampaikan secara lebih jelas kepada O2 (pembaca) maka penggunaan kata tersebut mutlak diperlukan.

Peristiwa campur kode yang muncul disebabkan adanya latar belakang tulisan yang hendak disampaikan. Latar belakang munculnya tulisan tersebut adalah penulis hendak menyampaikan asal kata Ramadhan. Dengan tujuan tersebut, penggunaan kata dari bahasa Arab adalah pilihan yang paling tepat. Selain karena tujuannya, juga karena konteks penyampaian dan media penyampaiannya dirasakan juga sangat tepat dengan penggunaan kata tersebut.

- 12) Menginjak usia 13 tahun, Mbah Dalhar mulai belajar mondok. (19)

Tutuan kalimat (19) di atas mengalami peristiwa campur kode ke dalam yang berwujud kata, yakni *mondok*. Kata *mondok* merupakan kata dari bahasa Jawa yang berarti belajar di pondok. Kalimat tersebut dituliskan oleh penulis dalam artikel yang membicarakan mengenai latar belakang perjalanan kehidupan Mbah Dalhar. Mbah Dalhar sendiri merupakan kyai yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Melihat latar belakang budaya yang dimiliki Mbah Dalhar, membuat penulis (O1)

hendak menyampaikan pesan dan memperlihatkan budaya Mbah Dalhar secara lebih jelas kepada pembaca (O2). Untuk menyampaikan pesan tersebut secara lebih jelas dan maknanya lebih mengena, maka muncul istilah yang disesuaikan dengan budaya tokoh utama (Mbah Dalhar), yakni bahasa Jawa.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi munculnya peristiwa campur kode dalam suatu tuturan. Dalam kalimat (19) di atas, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya peristiwa campur kode tersebut. Latar belakang budaya tokoh utama, tujuan penulis menyampaikan kalimat tersebut, dan topik atau tema yang menjadi fokus pembicaraan dalam artikel menjadi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya peristiwa campur kode tersebut.

- 13) Selama di tanah suci, Mbah Dalhar dikisahkan pernah melakukan khalwat atau menyepi di (20)

Campur kode yang terjadi dalam kalimat (20) di atas adalah peristiwa campur kode ke luar, yaitu campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Adapun bentuk campur kode dalam kalimat tersebut adalah campur kode yang berbentuk kata. Peristiwa campur kode ke luar ditandai dengan penggunaan kata *khalwat* yang muncul dalam kalimat tersebut. Kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab. Munculnya kata tersebut karena supaya makna yang disampaikan oleh penulis (O1) kepada pembaca (O2) lebih mengena. Meskipun, dalam kalimat tersebut penggunaan kata dari bahasa Arab yang berupa *khalwat* langsung diberikan terjemahan atau artinya oleh penulis. Adapun arti atau terjemahan kata *khalwat* yang disampaikan oleh penulis adalah “menyepi”.

Berikut adalah beberapa contoh lain peristiwa campur kode dalam bentuk kata dan kata majemuk yang ditemukan.

- 14) “Sampeyan kenapa mau jauh-jauh datang ke sini?” (22)

Kata “sampeyan” yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia “Anda atau kamu”. Diselipkannya kata tersebut ke dalam kalimat yang bahasa utamanya adalah bahasa Indonesia maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode. Penggunaan kata yang berasal dari bahasa Jawa ini dilakukan karena melihat konteks cerita yang disampaikan. Cerita tersebut memiliki

konteks lokasi Jawa sehingga memungkinkan penutur atau penulis untuk menggunakan kata sapaan tersebut. Sapaan “sampeyan” lazim digunakan oleh orang Jawa Tengah untuk menghormati mitra tuturnya. Sementara itu, kata “sampeyan” lazim digunakan oleh orang Jawa Timur untuk menyapa hampir semua mitra tutur tanpa melihat usia maupun tingkat sosial.

- 15) Amalkan ilmu yang sudah ada dan syarahi (tafsirkan) kitab-kitab karangan mbah-mbahmu. (23)
- 16) Tetapi ia tak ingin spirit menjalani hidup itu lantas lumpuh. (26)
- 17) Maksudnya seperti ini, bahwa puasa itu memiliki fadhilah (27)
- 18) ... apabila tidur tersebut untuk menghindari pembicaraan yang kotor, ghibah, caci maki, (29)

Data yang terdapat pada nomor (15) sampai (18) merupakan data dari peristiwa campur kode ke luar. Bahasa utama yang digunakan dalam cerita bercampur dengan bahasa asing dari luar negeri sehingga disebut sebagai peristiwa campur kode ke luar. Dalam data tersebut bahasa asing yang masuk adalah kata yang berasal dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kata-kata yang masuk antara lain adalah *syarahi*, *fadhilah*, dan *ghibah* yang merupakan kata dalam bahasa Arab dan kata *spirit* yang merupakan kata dari bahasa Inggris. Seperti pada kata *syarahi* yang terdapat di data (15) memiliki makna dalam bahasa Indonesia “tafsir”. Makna tuturan di atas adalah santri diminta untuk mengamalkan semua ilmu yang sudah ada dan diminta untuk menafsirkan kitab-kitab yang dikarang oleh mbah (kyai) mereka. Campur kode tersebut dilakukan supaya santri dapat memahami secara betul tuturan yang disampaikan. Sebenarnya bisa saja penulis atau penutur langsung menggunakan kata “tafsirkan” tetapi dalam tradisi pesantren kata *syarahi* lebih memiliki makna yang mendalam.

Pemaknaan dan penggunaan dengan maksud dan tujuan yang sama juga ditemukan pada data (17) dan (18). Tradisi pesantren memang lekat dan dekat dengan penggunaan bahasa Arab yang memang merupakan bahasa dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab di pesantren memang tidak dapat dihindarkan. Selain itu, bahasa Arab juga menjadi salah satu bahasa yang wajib dipelajari di dalam pesantren. Meskipun demikian, di pesantren juga tidak menutup kemungkinan untuk mempelajari bahasa asing lain seperti bahasa

Inggris. Seperti pada data yang disampaikan di atas, kemunculan kata *fadhilah* dan *ghibah* selain dilatarbelakangi oleh pembelajaran bahasa Arab juga karena faktor kebiasaan penggunaan kata tersebut. Secara umum kedua kata tersebut sering ditemukan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, konteks kemunculan kedua kata tersebut dalam tuturan itu adalah untuk mendalami makna dari tuturan yang disampaikan. Demikian juga dengan kemunculan kata *spirit* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata tersebut memiliki makna dalam bahasa Indonesia adalah “semangat”. Akan tetapi, penggunaan kata *spirit* dirasakan dapat menyampaikan maksud secara lebih baik dibandingkan penggunaan kata “semangat”.

Campur Kode Bentuk Frasa

Bentuk- bentuk campur kode yang ditemukan di majalah Hidayah cukup beragam. Pada pembahasan sebelumnya telah disampaikan analisis bentuk-bentuk yang ditemukan, meliputi bentuk kata dan kata majemuk. Selanjutnya, peneliti juga menemukan peristiwa campur kode dalam bentuk frasa, sebanyak 4 buah.

Berikut analisis peristiwa campur kode dalam bentuk frasa dan tipe campur kode yang ditemukan.

- 1) “Subhanallah”, ucap Ustadz Ridho (1)
- 2) Itu saja khusnuzan-ku. (7)
- 3) Meski sedekah itu kecil dan syukur alhamdulillah, ketika (8)
- 4) Konon ceritanya, bambu runcing para pejuang di-asma hizb dahulu oleh Mbah Dalhar (17)
- 5) Mbah Dalhar adalah seorang ulama yang senang melakukan riyadhah (latihan ruhani). (21)

Frasa memiliki perbedaan pengertian dengan kata majemuk maupun klausa. Ramlan memberikan dua batasan untuk membedakan frasa dengan klausa. Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.¹⁷ Berdasarkan pengertian tersebut Ramlan memberikan contoh *Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di perpustakaan*. Pada kalimat tersebut, bentuk *Dua orang mahasiswa*

¹⁷ Muhammad Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis* (UP Karyono, 1981), h. 138.

sedang membaca buku baru merupakan klausa, dan *Dua orang mahasiswa, sedang membaca, dan buku baru* merupakan contoh dari frasa. Dengan demikian, dapat disampaikan bahwa frasa tidak boleh melebihi batas fungsi unsur klausa.

Berpedoman pada contoh dan pengertian yang disampaikan oleh Ramlan di atas maka data-data yang disampaikan pada nomor (1) sampai (5) di atas dapat dikategorikan sebagai peristiwa campur kode dalam bentuk frasa. Seperti terdapat dalam data (1) muncul kata *Subhanallah* yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna “Maha Suci Allah”. Bentuk tersebut secara makna dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dua kata atau lebih dan tidak melebihi fungsi sebagai klausa. Oleh sebab itu, data tersebut dikategorikan dalam bentuk frasa. Demikian juga dengan bentuk-bentuk yang lain seperti *khusnuzan, alhamdulillah, asma-hizb, dan riyadhah*. Bentuk-bentuk tersebut jika berdasarkan bahasa aslinya yakni bahasa Arab terdiri atas satu kata. Akan tetapi, jika telah dimaknai ke dalam bahasa Indonesia menjadi “berbaik sangka”, “segala puji bagi Allah”, “nama baik”, dan “latihan ruhani”. Bentuk-bentuk tersebut terdiri atas dua kata atau lebih dan di dalamnya tidak melebihi fungsi unsur klausa. Dengan demikian, bentuk tersebut dikategorikan sebagai frasa.

Penutup

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dapat terjadi dan ditemukan dalam berbagai ranah termasuk majalah. Kemunculan fenomena alih kode dan campur kode dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Faktor kebiasaan, faktor konteks, faktor pemaknaan, dan faktor kejelasan menjadi faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan alih kode dan campur kode. Demikian juga dengan kemunculan fenomena alih kode dan campur kode dalam majalah Islam yang dalam hal ini adalah Majalah Hidayah.

Karakteristik penggunaan dalam Majalah Hidayah adalah penggunaan bahasa yang banyak menggunakan alih kode metaforis. Alih kode tipe ini banyak muncul karena adanya perubahan persepsi dan topik pembicaraan. Artikel yang dimunculkan dalam Majalah Hidayah merupakan artikel yang ditulis oleh internal redaksi majalah, sehingga kurang memungkinkan untuk mengubah situasi sehingga tipe alih kode situasional tidak ditemukan. Sementara itu, untuk tipe campur kode banyak muncul campur kode ke luar

dan ke dalam. Campur kode ke luar lebih didominasi oleh penggunaan bahasa Arab. Hal tersebut karena terkait dengan konteks yang menjadi dasar penerbitan majalah ini yakni pangsa pasar agama Islam. Oleh sebab itu, kode-kode dalam bahasa Arab menjadi mayoritas karena sebagai bahasa mayoritas orang Islam dan juga digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an. Sementara itu, untuk campur kode ke dalam lebih banyak ditemukan menggunakan kode-kode dalam bahasa Jawa. Hal tersebut juga dikarenakan konteks pesantren yang disampaikan memiliki kyai yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa. Dari sisi bentuk alih kode ditemukan bentuk klausa dan kalimat. Sementara itu, dari bentuk campur kode ditemukan dalam bentuk kata, kata majemuk, dan frasa.

Daftar Pustaka

- Adhani, Agnes. "Bahasa Pergaulan Dalam Majalah Kawanku." *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 33, no. 1 (2009): 61–68.
- Fishman, Joshua A. *Readings in the Sociology of Language*. Walter de Gruyter, 2012.
- Harijatiwidjaja, Nantje, and Tri Iryanti Hastuti. *Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Majalah Remaja: Kasus Majalah Hai*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. "Sociolinguistics: The Study of Societies' Languages." *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 2010.
- Listyaningrum, Desy. "Campur Kode Pidato Bacharuddin Jusuf Habibie Dan Megawati Soekarnoputri Pada Peringatan Hari Kelahiran Pancasila Tahun 2011 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2015): 50–59.
- Nur'aini, Hesti Indah Mifta, St Y Slamet, and Budhi Setiawan. "Code Mixing Used in the Utterances of Arab Descent Students in Surakarta, Indonesia (Sociolinguistics Study)." *International Journal of Educational Research Review* 4, no. 1 (2018): 50–55.
- Putri, Shely Nasha. "Analisis Alih Kode Bahasa Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas Bilingual." *Kandai* 14, no. 1 (2018): 119–30.
- Ramlan, Muhammad. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. UP Karyono, 1981.
- Rohmadi, Muhammad, and I Dewa putu Wijana. "Sosio Linguistik Kajian Teori Dan Analisis." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2013.

- Susylowati, Eka. "The Choice of Codes among Santri in Communication through Facebook." *Lingual: Journal of Language and Culture* 9, no. 1 (n.d.): 3–7.
- Suwito, Hadiatmojo. "Pengantar Awal Sociolinguistik Teori Dan Problem." *Surakarta: Henary Offset Solo*, 1985.
- Utami, Ni Made Verayanti. "Code Switching Analysis In The Notes Made By The Sales Assistants In Ripcurl" *Lingual: Journal of Language and Culture* 6, no. 2 (n.d.): 20.
- Yulianta, Feri. "Karakteristik Bahasa Remaja Dalam Rubrik 'Inbox' Majalah Aneka Yess: Suatu Tinjauan Sociolinguistik." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.
- Zullina, Dian Nita, and Siti Zumrotul Maulida. "Ragam Bahasa Dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Beringharjo Yogyakarta" *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (2019): 22–35.